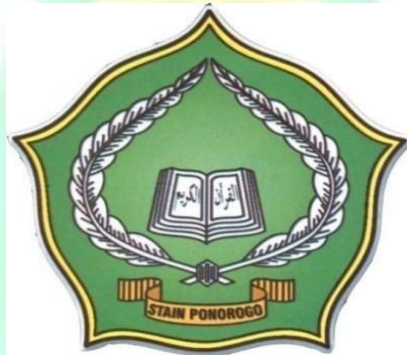


**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN  
LIFE SKILL DI PESANTREN SINTESA NGADIREJO,  
KAWEDANAN, MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AHMAD ZEKY EFENDI MZ**

**210312290**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO  
AGUSTUS 2016**

## ABSTRAK

**Ahmad Zeky Efendi MZ.** 2016. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Life skill di Pesantren Sintesa, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag.

**Kata Kunci:** Model Pengembangan Kurikulum, Life skill

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Di era globalisasi yang sangat luar biasa sekarang ini, pesantren berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai.

Kemudian muncullah sebuah pesantren di daerah Ngadirejo Kawedanan Magetan yang bernama Pesantren Sintesa yang menggunakan pembelajaran bisnis online dan hafala al-Quran sebagai materi utamanya. Melihat itu semua peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan kurikulum pendidikan life skill yang ada di Pesantren tersebut.

Untuk mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum pendidikan life skill di Pondok Pesantren Sintesa, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana model pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ? (2) Bagaimana model pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ? (3) Bagaimana model pengembangan metode dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini di rancang dengan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi (2) Pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi (3) Pengembangan metode dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit model pendidikan seperti ini. Selain khas dan unik, pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Di era globalisasi yang sangat luar biasa sekarang ini, dengan kemajuan berbagai macam teknologi yang pesat, menjadikan perkembangan di berbagai bidang sehingga segala sesuatu mudah diakses, mudah diketahui bahkan mudah didapat. Tak terkecuali bidang pendidikan. Pendidikan mendapatkan tantangan yang amat berat terutama di bidang akhlak. Sehingga terjadi demoralisasi yang luar biasa yang merupakan penyakit sosial dan dapat mengancam generasi muda, khususnya pelajar.

Di era ini, pesantren berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola

pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai.

Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global diatas diperlukan paradigma baru pendidikan yakni membangun pendidikan berdasarkan system broad based education.

Pendidikan berdasarkan system broad based education ialah konsep pendidikan yang memacu pada life skill. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Pengenalan life skill terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.<sup>2</sup>

Diharapkan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum/program lebih merefleksikan kehidupan nyata,

---

<sup>1</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Bandung: PT Alfabeta, 2006), 15.

<sup>2</sup> Ibid, 32.

penyelenggaraan benar-benar jitu dalam merealisasikan kurikulum/program berbasis life skill yang ditunjukkan oleh guru memiliki penguasaan kehidupan yang kuat, peserta didik mempelajari kenyataan dan aktif, metode pembelajaran lebih konkrit, kerja tim kuat, media pendidikan menggunakan kenyataan/ situasi nyata, tempat belajar tidak harus selalu tetapi juga di kehidupan nyata/ lingkungan sosial dan alam, durasi pembelajaran tergantung juga kehidupan nyata, pengalaman hidup akan lebih kaya, dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik.<sup>3</sup>

UNICEF menegaskan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang dapat membantu individu untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan tantangan secara efektif pada kehidupan sehari-hari. Depdiknas mendefinisikan life skill sebagai kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.<sup>4</sup>

Menurut Broling "Life skills include a wide range of knowledge and skills interaction believed to be essential for adult independent living".<sup>5</sup> Kecakapan hidup meliputi pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang dipercaya sebagai esensi bagi kehidupan remaja yang independen.

---

<sup>3</sup> Ibid., 34.

<sup>4</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 96.

<sup>5</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, 41- 41.

Pondok pesantren Sintesa merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang berusaha menerapkan life skill sebagai bentuk pengembangan kurikulumnya. Berdasarkan realita yang muncul dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang unik yang ada di Pesantren Sintesa ini, diantaranya, pesantren ini mempunyai program unggulan yang sedikit berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, dimana sehari-hari para santri berinteraksi dengan al-Quran dan laptop (bisnis online). Sangat jarang sebuah pesantren mengajarkan ilmu agama dan life skill sekaligus secara bersamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Yang sering dijumpai di masyarakat pesantren adalah tempat khusus mempelajari dan menimba ilmu agama. Tapi pesantren Sintesa ini mengajarkan santrinya untuk beribadah sambil mencari nafkah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mencari jawaban terkait bagaimana model pengembangan kurikulum yang ada di pesantren sintesa yang meliputi tujuan, materi dan metode pengajaran yang ada di pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul " Model pengembangan kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, maka fokus yang peneliti lakukan disini adalah pada model pengembangan

kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpijak dari penegasan judul dan latar belakang masalah dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ?
2. Bagaimana model pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ?
3. Bagaimana model pengembangan metode dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan model pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan
2. Untuk mendeskripsikan model pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan
3. Untuk mendeskripsikan model pengembangan metode dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan model pengembangan kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah yang bersangkutan sebagai bahan pertimbangan untuk terapainya tujuan pendidikan
- b. Bagi tenaga pendidik agar lebih kompeten dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Bagi santri untuk membangkitkan semangat belajar lebih maju sesuai dengan harapan
- d. Bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk menyusun kebijakan lebih lanjut
- e. Bagi peneliti untuk menambah wawasan keilmuan dan referensi untuk kedepannya
- f. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti yang akan datang, khususnya yang akan mengkaji pengembangan kurikulum di pesantren.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola). Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data<sup>6</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penilaian di lapangan. Analisis data dalam penilaian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.<sup>7</sup>

Berdasarkan tempatnya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research, field work ) yaitu penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian ini digunakan untuk memahami individu, kelompok, dan lembaga pada latar tertentu secara mendalam.<sup>8</sup> Selain itu metode Kualitatif/lapangan adalah prosedur penelitian

---

<sup>6</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 28.

<sup>7</sup> Sugiyono, Memahami Penilaian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 3.

<sup>8</sup> Maryani, Metode Penelitian Kebudayaan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25- 26.

yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.<sup>9</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai Human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>10</sup> Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku pelajaran, camera, alat perekam dan lain-lain.

Setelah selesai menyusun proposal dalam penelitian ini peneliti datang kelokasi dan melakukan penelitian dengan melakukan berbagai observasi dan wawancara dengan informan dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang kemudian dijawab oleh informan.

## 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil adalah bertempat di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan.

## 4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder

---

2. <sup>9</sup>Arif Furhan, Pengantar Penelitian Kualitatif (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1992),

<sup>10</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

seperti data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata- kata/tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai.

Yang menjadi sumber data primer adalah mas Ibrahim Vatih salah satu pendiri Pesantren Sintesa dan santri senior yang ada di pesantren tersebut. Sedangkan sumber data sekunder di antaranya: dokumentasi, diantaranya sumber data tertulis, foto, dan data lainnya yang diperlukan. Dengan tujuan mengungkap data tentang:

- a. Bagaimana model pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan
- b. Bagaimana model pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan
- c. Bagaimana model pengembangan metode dari kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan

#### 5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (partisipant observation), wawancara mendalam (independent interview) dan dokumentasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D (Bandung: ALFABETA, 2010), 225.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>12</sup> Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation dan observasi nonpartisipan. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta (non participant observastion) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>14</sup>

Selama melakukan observasi peneliti mencatat kejadian-kejadian yang dilihat dan yang berhubungan dengan fokus penelitian, catatan tersebut dinamakan catatan lapangan (field note). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar belakang, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus

---

<sup>12</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 95.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.<sup>15</sup>

Pada metode ini peneliti melakukan observasi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pesantren Sintesa yang disertai dengan pencatatan secara teratur terhadap objek yang diamati.

#### b. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee), sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>16</sup> Wawancara terdiri dari beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu: wawancara tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>17</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti menempatkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan diadakan atas masalah dalam rancangan

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 156.

<sup>16</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>17</sup> Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 188.

penelitian.<sup>18</sup> Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data deskriptif tentang pengembangan kurikulum pendidikan life skill di pesantren sintesa.

Adapun orang- orang yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah:

- 1.) Pendiri Pesantren Sintesa
- 2.) Santri Senior

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku agenda tentang suatu masalah atau peristiwa.<sup>19</sup>

Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis. Yaitu resmi, dokumentasi ekspresif seperti biografi, surat- surat pribadi atau buku harian dan laporan media masa.<sup>20</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya pesantren Sintesa, visi dan misi pesantren Sintesa, letak geografis, struktur organisasi pesantren Sintesa, sarana dan prasarana pesantren Sintesa, keadaan guru dan santri pesantren Sintesa.

---

<sup>18</sup> Ibid., 190.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 183.

<sup>20</sup> Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 160.

## 6. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu; data reduction, data display dan conclusion.<sup>21</sup> Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mencari data yang diperlukan kemudian dikumpulkan serta dianalisis sebelum menentukan fokus penelitian, dan selanjutnya mengadakan pengecekan kredibilitas data.

### a. Reduksi Data

Setelah data diperoleh dari lapangan, maka untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh data direduksi akan

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: (STAIN) Ponorogo Press, 2015), 46.

memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyaji Data (Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (penyajian data) dalam penelitian ini data akan disajikan secara singkat, dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verificational/ Kesimpulan

Selanjutnya langkah yang ketiga dalam analisis data adalah menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verification. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini setelah data diperoleh dengan data-data yang mantap maka dapat dijadikan data yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & G, 122.



b. Ketekunan pengamatan

Tujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Kecukupan referensi

Untuk menguatkan data yang diperoleh, peneliti mengambil referensi yang cukup, sehingga konsep-konsep dan teori yang diambil dari referensi tersebut dapat menopang hasil penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>23</sup> Ada 3 macam triangulasi: Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan teori.

1) Triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal demikian dapat dicapai dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara

---

<sup>23</sup> M. Djunaidi Ghoni & Fauzan almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 322.

pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>24</sup>

- 2) Triangulasi dengan metode, dalam hal ini terdapat dua metode yang harus dilakukan (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>25</sup>
- 3) Triangulasi dengan teori, bahwa fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.<sup>26</sup>

Disini peneliti untuk mengecek keabsahan temuan menggunakan triangulai dengan metode.

---

<sup>24</sup> Ibid, 322-323.

<sup>25</sup> Ibid, 323.

<sup>26</sup> Ibid, 323.

## 8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga ditambah dengan penulisan laporan hasil penelitian. Yang pertama adalah tahap pra lapangan, dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori, rancangan analisa data dan rancangan pengecekan keabsahan data, memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan mengurus perizinan.

Tahap yang kedua adalah tahap pekerjaan lapangan, ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap yang ketiga adalah tahap analisis data, dalam tahap ini penulis menyusun pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera elakukan analisa data dengan cara distributive dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif. Tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

Tahap terahir dari penelitian ini adalah penulisan hasil laporan penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Bab Pertama,** pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

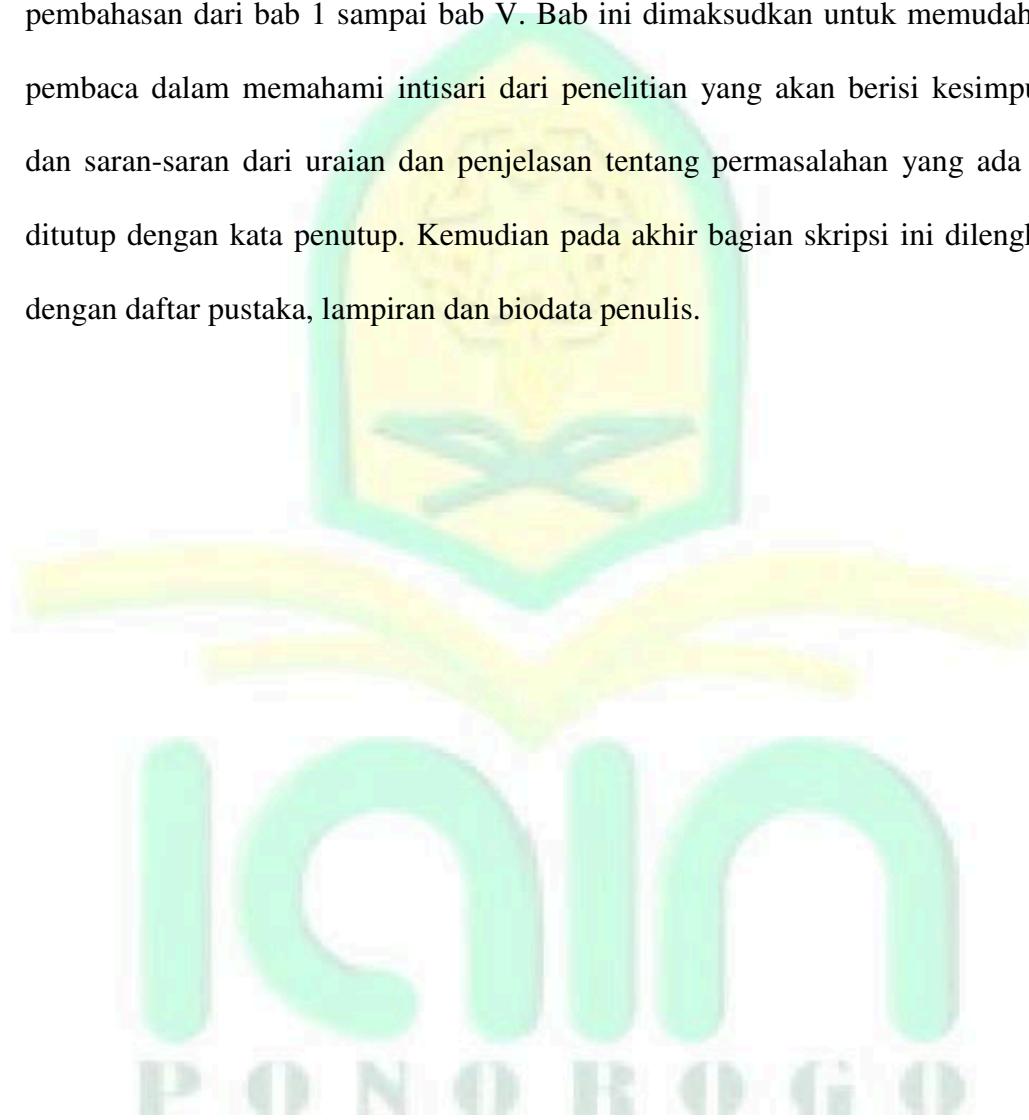
**Bab Kedua,** Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, berfungsi menjelaskan teori tentang model pengembangan kurikulum pendidikan serta telaah pustaka yang dilakukan dari judul yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah dilakukan terdahulu.

**Bab Ketiga,** Berisi tentang hasil penelitian yang merupakan penyajian data umum yang berisi paparan sejarah berdirinya pesantren sintesa, letak geografis, visi-misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, metode, materi dan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan life skill.

**Bab Keempat,** Pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang Bagaimana model

pengembangan Tujuan, materi dan metode dari kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan.

**Bab Kelima**, Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang akan berisi kesimpulan dan saran-saran dari uraian dan penjelasan tentang permasalahan yang ada dan ditutup dengan kata penutup. Kemudian pada akhir bagian skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH KAJIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengembangan Kurikulum

###### a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Othanel Smith, W. O. Stanley dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways thinking and acting*”. Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat.<sup>27</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani oleh peserta didik untuk mencapai kemampuan yang telah direncanakan, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada suatu pendidikan tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Nasution, Asas-asas Kurikulum, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995 ), 8.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum cet 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif.

Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “curriculum develepmont is defined as the process of planning, construting, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce *desired changes in leaners.*” Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah, sebagai proses perencanaan, membangaun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.<sup>29</sup>

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya.

#### b. Landasan Pengembangan Kurikulum

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), 34.

Ada tiga landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, psikologis dan landasan sosiologis-teknologis.

#### 1) Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum:

- a) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan
- b) Filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- c) Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan
- d) Melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.<sup>30</sup>

#### 2) Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memerhatikan kondisi psikologis perkembangan dan psikologis belajar anak.

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 43.



Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Kesalahan persepsi atau kedangkalan pemahaman tentang anak dapat menyebabkan kesalahan arah dan kesalahan praktik pendidikan.<sup>31</sup>

### 3) Landasan Sosiologis-Teknologis dalam Pengembangan Kurikulum

Sekolah berfungsi mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan disekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

#### c. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yakni: (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Metode, (4) Organisasi, (5) Evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utam dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

##### 1) Tujuan Kurikulum

---

<sup>31</sup> Ibid., 48.

<sup>32</sup> Ibid., 55.

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".<sup>33</sup>

Dalam skala yang lebih luas kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumberdaya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.<sup>34</sup>

## 2) Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang Undang Pendidikan tentang Sisten Pendidikan Nasional telah

---

<sup>33</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 2.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24.

ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX Pasal 39). Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui pencapaian materi kurikulum.<sup>35</sup>

Menurut Oemar Hamalik materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:

- a) Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antar variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

---

<sup>35</sup> Ibid., 25.

- b) Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c) Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d) Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e) Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- f) Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat, dan kejadian.
- g) Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h) Contoh atau ilustrasi. Adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i) Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/ suatu kata dalam garis besarnya.

j) Preposisi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.<sup>36</sup>

### 3) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini Oemar Hamalik berpendapat bahwa ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam

---

<sup>36</sup> Ibid., 25-27.

rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai macam metode mengajar.

- b) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemauan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular dan paket belajar.
  - c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat dan berkemah.<sup>37</sup>
- 4) Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Organisasi kurikulum berhubungan erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan lebih mendalam

---

<sup>37</sup> Ibid., 26-27.

sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

#### 5) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.<sup>39</sup> Evaluasi dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

#### d. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara gramatikal, prinsip berarti asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Dari pengertian ini tersirat makna bahwa kata prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat penting, mendasar dan harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan.<sup>41</sup> Pengertian diatas menunjukkan bahwa prinsip memiliki fungsi sangat penting terkait keberadaan sesuatu.

Prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan pada suatu pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 29.

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet.3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 49.

<sup>41</sup> Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran*, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 64.

berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.<sup>42</sup>

Sukmadinata menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi dan efektifitas.

#### 1) Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat dimana ia berada. Kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal apabila para pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid., 67.



Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemauan siswa.<sup>44</sup>

## 2) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas berarti suatu kurikulum harus lentur (tidak kaku), terutama dalam hal pelaksanaannya. Pada dasarnya, kurikulum didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Meskipun demikian, dalam proses pengembangan kurikulumnya harus fleksibel. Didalam kurikulum harus terdapat suatu sistem tertentu yang dapat memberikan alternatif dalam mencapai tujuannya. Pengembangan kurikulum harus menggunakan berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tempat di mana kurikulum itu diterapkan.<sup>45</sup>

## 3) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan yang meliputi sinambung antar kelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar

---

<sup>44</sup> Ibid., 67-68.

<sup>45</sup> Ibid., 68.

untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya. Dengan demikian akan terhindar dari tidak terpenuhinya kemampuan prasyarat awal siswa untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga dan dana.<sup>46</sup>

#### 4) Prinsip Praktis dan Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktek pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat dimana kurikulum itu akan digunakan.<sup>47</sup>

Salah satu kriteria praktis itu adalah efisiensi, artinya tidak mahal alias murah. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personal, dan, fasilitas keberadaanya terbatas. Meskipun harus memenuhi prinsip murah, tetapi tidak berarti murahan. Murah disini merujuk pada pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros dan sesuai dengan tingkat yang dimiliki.<sup>48</sup>

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh.

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid., 69.

<sup>48</sup> Ibid.

Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.<sup>49</sup>

#### 5. Prinsip Efektivitas

Prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan dalam pemilihan dan penentuan isi, metode, dan sistem evaluasi serta model konsep kurikulum apa yang akan digunakan. Disamping itu tujuan juga akan mengarahkan dan memudahkan dalam implementasi kurikulum itu sendiri.<sup>50</sup>

Prinsip efektifitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Contoh: apabila guru menetapkan dalam satu caturwulan atau satu semester harus menyelesaikan 12 program pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum ternyata dalam jangka waktu tersebut hanya

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 42.

<sup>50</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 69.

dapat menyelesaikan 4 atau 5 program saja, berarti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program itu tidak efektif.<sup>51</sup>

e. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Good dan Travers, "model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, amtematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan."<sup>52</sup>

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model-model pengembangan kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum tersebut memiliki karakteristik pada pola desain, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi berdasarkan basis apa yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang dihasilkan bisa efektif.<sup>53</sup>

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 42.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>53</sup> Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran*, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 78.

didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan ketercapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan juga sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum menyebutkan ada empat macam model kurikulum:

1) Kurikulum Humanistik

Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu.<sup>54</sup>

Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajarkan untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik.<sup>55</sup>

2) Kurikulum Rekontruksi Sosial

Kurikulum rekontruksi sosial sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan

---

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2008), 144.

<sup>55</sup> Ibid.

ekonomi.<sup>56</sup> Kurikulum Rekonstruksi Sosial bertujuan untuk menghadapi peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan.<sup>57</sup>

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, guru berperan menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional, dan internasional. Para peserta didik diharapkan dapat menggunakan minatnya dalam menemukan jawaban atas permasalahan sosial yang dibahas dikelas.<sup>58</sup>

### 3) Kurikulum Teknologi

Dikalangan pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak pihak yang kurang menyadari bahwa teknologi sangat membantu menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan intruksional.

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, tahapan basis intruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan intruksional. Pandangan pertama menyatakan bahwa

---

<sup>56</sup> Ibid., 146.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.

pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarkannya, bukan apa yang diajarkan. Adapun pandangan kedua menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.<sup>59</sup>

#### 4) Kurikulum Akademik

Dari waktu ke waktu, para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati hubungan antar sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi, atau sejarawan. Oleh karena itu sebagai anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan disiplin ilmu, dengan memahami dan mendukungnya, dan jika perlu melanjutkan studinya, untuk menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu.<sup>60</sup>

Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu: model Ralph Tyler, Taba, Administratif, Grass Root, Demonstrasi, Miller-Seller, dan model Beauchamp.

##### 1) Model Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction*, Tyler mengatakan bahwa "curriculum development needed to be treated logically and systematically". Ia berupaya menjelaskan tentang

---

<sup>59</sup> Ibid., 147-148.

<sup>60</sup> Ibid., 149.

pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasikan kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.<sup>61</sup>

Sesuai dengan judul bukunya, model pengembangan kurikulum Tyler ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.<sup>62</sup>

Model pengembangan kurikulum yang ditemukan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum, pertanyaan tersebut adalah:

- a) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah ?
- b) Pengalaman-pengalaman pendidikan apa yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan ?
- c) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan ?
- d) Bagaimanakah menentukan bahwa tujuan tetap tercapai ?

Oleh karena itu, menurut Tyler ada 4 tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi:

---

<sup>61</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2014), 125.

<sup>62</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 82-83.



- a) Menentukan tujuan pendidikan
- b) Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan
- c) Menentukan organisasi pengalaman belajar
- d) Menentukan evaluasi pembelajaran<sup>63</sup>

Sebagai bapak pengembangan kurikulum Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler atau pendapat Tyler sering dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya.<sup>64</sup>

## 2) Hilda Taba

Berbeda dengan model yang dikembangkan Tyler, model Taba lebih menitikberatkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu dalam model ini dikembangkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para pengembang kurikulum.

Pengembangan kurikulum biasanya dikembangkan dengan deduktif yang dimulai dari langkah penentuan prinsip-prinsip dan kebijakan dasar, merumuskan desain kurikulum, dan mengimplementasikan kurikulum didalam kelas.

Hilda Taba tidak sependapat dengan langkah tersebut. Alasannya, pengembangan kurikulum secara deduktif tidak dapat menciptakan

---

<sup>63</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 79.

<sup>64</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 126.

pembaharuan kurikulum. Oleh karena itu menurut Hilda Taba, sebaiknya kurikulum dikembangkan secara terbalik yaitu dengan pendekatan induktif.<sup>65</sup>

Model Taba merupakan modifikasi dari model Tyler. Modifikasi tersebut penekanannya terutama pada pemusatan perhatian guru. Taba mempercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Menurut Taba, guru harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memosisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba.<sup>66</sup>

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:

- a) Diagnosis kebutuhan
- b) Formulasi pokok-pokok
- c) Seleksi isi
- d) Organisasi isi
- e) Seleksi pengalaman belajar
- f) Organisasi pengalaman belajar

---

<sup>65</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 88.

<sup>66</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 85.

g) Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.<sup>67</sup>

### 3) Model Administratif

Pengembangan kurikulum model ini disebut juga dengan istilah dari atas ke bawah (top down) atau staff lini, artinya pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu ahli pendidikan, kurikulum, disiplin, ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajara dan menentukan penilaian pembelajaran. Selanjutnya, kurikulum yang sudah selesai disusun

---

<sup>67</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, 127.

kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah.. Tim ini melakukan penyesuaian antara aspek-aspek kurikulum secara terkoordinasi dan menyiapkan secara sistem dalam rangka uji coba maupun dalam rangka sosialisasi dan penyebarluasan. Setelah perbaikan, kurikulum perlu diujicobakan secara nyata di beberapa sekolah. Pelaksana uji coba adalah tenaga profesional sebagai pelaksana lapangan, yaitu kepala sekolah dan guru-guru yang tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum.<sup>68</sup>

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang bentuknya seragam dan bersifat sentralistik, sehingga kurang sesuai jika diterapkan dalam dunia pendidikan yang menganut asas desentralisasi. Selain itu kurikulum ini kurang tanggap terhadap perubahan nyata yang dihadapi para pelaksana kurikulum di lapangan. Perubahan lebih cenderung dilakukan berdasarkan pola pikir pihak atasan (birokrat) pendidikan.<sup>69</sup>

#### 4) Model Grass Roots

Pengembangan kurikulum model ini kebalikan dari model administratif. Model Grass Roots merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Dalam prosesnya pengembangan kurikulum ini diawali atau dimulai dari gagasan guru-guru

---

<sup>68</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 81.

<sup>69</sup> Ibid., 82.

sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Model Grass Roots lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju pada bagian-bagian lebih besar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model ini, diantaranya: a) Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, b) Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, c) Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi, d) Seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip, maupun rencana-rencana.<sup>70</sup>

##### 5) Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass roots, datan dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerjasama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti

---

<sup>70</sup> Ibid.

kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.<sup>71</sup>

#### 6) Model Miller-Seller

Pengembangan kurikulum ini ada perbedaan dengan model-model sebelumnya. Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut.

- a) Klarifikasi orientasi kurikulum
- b) Pengembangan tujuan
- c) Identifikasi model mengajar
- d) Implementasi<sup>72</sup>

#### 7) Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum. Menurutnya proses pengembangan kurikulum meliputi lima tahap, yaitu:

- a) Menentukan area atau wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum.
- b) Menetapkan personalia. Tahap ini menentukan siapa saja yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum.

---

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 165.

<sup>72</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 84.

- c) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, juga dalam menentukan desain kurikulum secara keseluruhan.
- d) Implementasi kurikulum. Tahap ini yaitu pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh tim pengembang.
- e) Evaluasi kurikulum.<sup>73</sup>

## 2. Kecakapan Hidup (Life Skill)

### a. Pengertian kecakapan hidup (Life Skill)

Life artinya hidup.<sup>74</sup> Sedangkan skill artinya kecakapan, kepandaian dan keterampilan.<sup>75</sup>

UNICEF menegaskan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang dapat membantu individu untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan tantangan secara efektif pada kehidupan sehari-hari. Depdiknas mendefinisikan life skill sebagai kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar

---

<sup>73</sup> Ibid., 86-87.

<sup>74</sup> Indra Santoso, Kamus Bahasa Inggris (Surabaya: Gresta, 2002), 222.

<sup>75</sup> Ibid., 337.

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.<sup>76</sup>

Menurut Broling : "Life skills include a wide range of knowledge and skills interaction believed to be essential for adult independent living".<sup>77</sup> Kecakapan hidup meliputi pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang dipercaya sebagai esensi bagi kehidupan remaja yang independen.

Menurut Tim BBE Depdiknas, memaknai kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Dikdasmen, pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu, tetapi juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional, seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.<sup>79</sup>

Life skill adalah kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi setiap hari sehingga kecakapan hidup

---

<sup>76</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 96.

<sup>77</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Bandung: Alfabeta, 2012), 41-41.

<sup>78</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 244.

<sup>79</sup> Ibid.



merupakan sebuah kompetensi psiko-sosial dan kecakapan antar personal yang membantu seseorang dalam mengambil setiap keputusan, menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan pihak lain dan mengelola kehidupannya agar lebih produktif.<sup>80</sup>

b. Jenis kecakapan hidup (Life skills)

Departemen pendidikan nasional membagi life skills (Kecakapan Hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (Personal skills) yang mencakup kecakapan mengenal diri (Self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (Social skills).
2. Kecakapan sosial (Sosial skills)
3. Kecakapan Akademik (Academic skills)
4. Kecakapan Vokasional (Vocational skills)<sup>81</sup>

Pembagian tersebut berdasarkan atas PP. NO. 19 Th.2005 Pasal 13 yang berbunyi:

Ayat (1): Kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.

---

<sup>80</sup>Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 79..

<sup>81</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, 28.

Ayat (2): Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.<sup>82</sup>

Depdiknas juga mengelompokkan keempat kecakapan di atas menjadi dua jenis kecakapan utama sebagaimana yang tertulis didalam bukunya Ahmadi yang berjudul "Managemen kurikulum pendidikan kecakapan hidup", yang berbunyi: "Kecakapan hidup dapat dipilih menjadi dua jenis kecakapan utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (generic life skill/GLS) dan kecakapan hidup spesifik (specific life skills /SLS)". Kecakapan hidup yang bersifat generik meliputi kecakapan personal (personal skill) dan kecakapan sosial (social skill). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri (self awareness) dan kecakapan berpikir (thinking skill). Sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill). Kecakapan hidup spesifik (specific life skill/SLS), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup kecakapan akademik (academic skill) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (vocational skill).<sup>83</sup>

Kecakapan personal (Personal skills) berhubungan dengan kemampuan individu untuk ambil bagian dalam hidupnya melalui penggunaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kecakapan personal tersebut dapat

---

<sup>82</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 238.

<sup>83</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 108-109.

memberdayakan individu untuk dapat mengelola diri sendiri, orang lain dan lingkungannya sehingga dapat belajar secara aktif merespon dan menerjemahkan stimulus dari pengaruh lingkungannya.<sup>84</sup> Kecakapan personal terdiri dari kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan mengenal diri (Self awareness) pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional (Social skills). mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.<sup>85</sup>

Kecakapan Sosial (social skill) meliputi: (1) Kecakapan berkomunikasi (Communication Skill), kecakapan ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, peserta didik sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. (2) Kecakapan bekerjasama (Collaboration skill), bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang

---

<sup>84</sup> Ibid., 109.

<sup>85</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, 29.

manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerjasama, kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks.<sup>86</sup>

Kecakapan akademik (*Academic skill*), Kecakapan akademik juga disebut kecakapan intelektual atau kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *generic life skill*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan.<sup>87</sup>

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang tertentu yang terdapat di masyarakat.<sup>88</sup>

Sementara Tim BBE Depdiknas menjelaskan kecakapan vokasional sering disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional digunakan untuk memperoleh dan mengembangkan pekerjaan dan profesi supaya memperoleh kompensasi finansial dan status yang layak. Meskipun dalam konteks Al-Quran bahwa yang menjamin kehidupan di dunia hanya Allah semata (QS. Hud ayat 6). Tetapi manusia harus berusaha

---

<sup>86</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 248.

<sup>87</sup> Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, 118.

<sup>88</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 31.

memperoleh penghasilan yang banyak, baik, bersih dan halal dihadapannya.<sup>89</sup>

Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antar general life skills (GLS) dan specific life skills (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan antelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut diatas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani lebih memerlukan kecakapan ilmiah.<sup>90</sup>

c. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara Umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya pada masa mendatang dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya

---

<sup>89</sup>Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 123.

<sup>90</sup>Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup,30.

sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk: (1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi, (2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karier peserta didik, (3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual (5) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dan (6) memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbawahan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.<sup>91</sup>

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dan untuk lebih memperkuat serta memberi gambaran penelitian maupun memperkaya referensi.

---

<sup>91</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 241.

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Aminullah (2011) STAIN Ponorogo yang berjudul Peningkatan life skill siswa melalui program pengembangan diri di Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun 2010-2011 dengan mengambil rumusan masalah latar belakang dari upaya peningkatan life skill siswa melalui program pengembangan diri di Aliyah Nurul Mujahidin Mlarak Ponorogo dan bagaimana penerapan upaya peningkatannya dan hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa latar belakang diadakannya program pengembangan diri ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, bakat dan minat yang mereka miliki, agar mereka mempunyai keterampilan yang siap pakai dibidangnya masing-masing, sehingga keterampilan tersebut menjadi bakal bagi siswa-siswi dalam terjun kemasyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan proses penerapannya adalah siswa melakukan kegiatan belajar ketrampilan sambil bekerja/praktik dengan petunjuk para pengelola badan usaha tersebut sebagai tutor/sumber belajar yang sudah terampil dalam pekerjaan tersebut dan dibantu oleh guru pembimbing dari madrasah nurul mujtahidin. Dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pengembangan diri ini adalah diantaranya meningkatkan life skill siswa, yaitu personal skill, social skill, dan vokasional skill siswa. Hal demikian merupakan modal bagi peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan dan problem kehidupan yang akan mereka hadapi, sehingga diharapkan

dapat menghadapi problema kehidupan, bisa mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Skripsi yang ditulis oleh Mutamimmatu Sa'adah (2014) STAIN Ponorogo yang berjudul Internalisasi nilai-nilai pendidikan life skill dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam mata pelajaran Fiqih kelas VII semester I di MTs Wahid Hasyim Kapuran Badegan Ponorogo. Berdasarkan realita yang muncul di lapangan, peneliti ini menemukan beberapa masalah yang terjadi di MTs Wahid Hasyim diantaranya terdapat pula siswa-siswi yang kurang cakap dalam bermasyarakat, selain itu ada juga yang kurang menguasai baca tulis arab, prestasi dalam kegiatan juga mengalami kelemahan, dan juga mengalami kemerosotan kualitas lulusan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari jawaban mengenai usaha apa yang dilakukan dari pihak madrasah tentang upaya dalam meningkatkan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Islam. Sehingga melalui pendidikan life skill ini santri diharapkan mampu dalam pendidikan agama Islam dan cakap dalam beribadah serta berakhlak mulia. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs Wahid Hasyim mengenai nilai-nilai pendidikan kecakapan hidup (life skill) yang berupa kecakapan berfikir (thinking skill) pada kegiatan pembelajaran guru memberikan contoh mengenai masalah saat beribadah dalam kehidupan sehari-hari, dari situ para peserta didik akan berfikir dan mulai bias mengidentifikasi masalah yang biasa terjadi pada saat melakukan suatu ibadah yang ada di lingkungan mereka masing-masing dan dibahas



bersama-sama. Selain itu juga kecakapan sosial (*social skill*) penanaman nilai kecakapan sosial ini dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan para masyarakat sekitar sehingga peserta didik bisa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Satu lagi yakni kecakapan akademik (*academic skill*) kegiatan pembelajaran di MTs Wahid Hasyim peserta didik tidak hanya faham dan bisa mempraktekkan materi yang sudah disampaikan tetapi juga sebagai perbaikan akhlak mereka.

Skripsi yang ditulis oleh Idham Cholid (2007) STAIN Ponorogo yang berjudul *Aktualisasi nilai-nilai kecakapan hidup melalui bahstul masa'il di pondok pesantren al-Hidayah Sondrian Kendal Ngawi*. Di dalam skripsi ini ada beberapa rumusan masalah yakni terkait aktualisasi nilai-nilai kecakapan *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill* dan *vocational skill* melalui *bahstul masa'il* di PP al-Hidayah Sondrityan Kendal Ngawi. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif lapangan yang menghasilkan dalam kegiatan *bahstul masail* terdapat kecakapan *personal skill* pada santri yaitu terdapat kesadaran siapa diri santri antara lain kecakapan keimanan, pengembangan karakter diri dan memelihara lingkungan. Sadaran pada potensi diri yang ada pada dirinya antara lain belajar monolog diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri dan mampu menghadapi problem dan menemukan solusinya. Kecakapan tersebut terdapat ketika para santri membahas tentang tatacara beribadah (*sholat*) serta membahas tentang ketauhitan yakni ke Esaan Tuhan. *Bahstul masa'il* yang diselenggarakan pondok ini juga mengandung nilai-nilai kecakapan berfikir (*thinking skill*) seperti dalam

pembahasan permasalahan dalam bab sesuci. Bahwasanya dalam pelaksanaan santri mampu menginformasi, mengelola dan memecahkan masalah secara arif dan kreatif dan nilai-nilai tersebut merupakan esensi dari nilai dari thinking skill.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Sintesa**

Pada akhir 2014, mas Vatih dan mas Een melakukan obrolan tentang kontribusi mereka untuk masyarakat sebagai khalifah di muka bumi. Obrolan yang memaksa mereka untuk semakin serius merealisasikan ide pesantren yang sebenarnya juga sudah terpikir sejak lama, namu masih loyo untuk dijalankan. Obrolan yang terjadi sampai larut malam itu menguatkan tekad untuk segera mewujudkan ide ini.

Januari 2015, mas Vatih melakukan brainstorming yang lebih rinci sampai ke hal-hal teknis. Mas Vatih membicarakan ide-ide dengan mas Een. Dipilihlah Qur'an dan Bisnis Online lah sebagai fokus belajar para santri, dan semuanya diberikan secara gratis.

Mas Rulli, owner Pondok Programmer mendengar niatan mas Vatih yang ingin mendirikan pesantren. Ia juga memberikan banyak saran dan masukan.

Januari itu mas Vatih membuat sayembara yang disebar ke berbagai akun social media. Dalam waktu kurang dari 1 bulan, ada ribuan engagement terjadi, dan kurang lebih 70 orang mendaftarkan diri sebagai calon santri.

Seleksi dilakukan sesuai dengan standar yang sudah diumumkan melalui sayembara, ditambah dengan wawancara singkat melalui pesan elektronik.

Awal Februari, Sintesa resmi menjalankan program-program belajarnya yang diikuti oleh 9 orang terpilih dari target sebenarnya 10 orang untuk angkatan pertama. Sebagian calon santri yang sebenarnya sudah diterima secara kompetensi, menjadi tidak diizinkan oleh Mas Vatih karena tidak mendapat izin dari orang tua.

Beberapa orang tua menganggap Sintesa kurang bisa dipercaya, karena menjamurnya informasi mengenai aliran-aliran Islam yang nyeleneh alias sesat. Ada juga orang tua yang curiga karena menganggap tidak ada makan siang gratis. Para orang tua khawatir anak-anak mereka didoktrin dengan hal-hal yang tidak sesuai.

Mas Vatih sudah mempersiapkan ini jauh hari, tidak ada yang masalah dengan hal itu. Secara perlahan Mas Vatih akan coba kenalkan program ini ke banyak orang dan mampu melahirkan generasi-generasi hebat untuk Indonesia.

Pesantren Sintesa ini adalah sebuah pesantren yang fokus pada Qur'an dan Bisnis Online. Sintesa kepanjangan dari Sinergi Terpadu Santri. Mempunyai tagline, "Bersama hijaukan generasi Indonesia." Program ini

memang dirancang untuk reboisasi pemuda-pemuda Indonesia agar lebih berkarakter islami dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Sangat jarang sebuah pesantren mengajarkan ilmu agama dan lifeskill sekaligus. Yang sering dijumpai di tengah masyarakat, pesantren adalah tempat yang khusus mempelajari dan menimba ilmu agama.

Namun kini ada sebuah pesantren yang berlokasi di Magetan yang mengajarkan para santrinya untuk beribadah sambil mencari nafkah. Pesantren tersebut bernama Sintesa. Sintesa mempunyai program unggulan yang sedikit berbeda di mana sehari-hari para santri berinteraksi dengan al-Quran dan Laptop.

Berbekal semangat “Reboisasi Generasi Indonesia”, Sintesa mencari banyak pemuda yang mempunyai semangat dan kemauan tinggi dalam belajar yang tersebar di seluruh Indonesia untuk ikut bergabung menjadi santri di mana semua fasilitas dan kegiatan sehari-hari bisa diperoleh secara gratis alias tidak dipungut biaya sepeser pun.

Sintesa mempunyai program belajar 1 tahun, dan membuka pendaftaran setiap 6 bulan sekali. Hingga saat ini beberapa prestasi telah diperoleh para santri Sintesa. Semua santri menghafal menggunakan metode talaqqi, jadi tidak ada yang ketinggalan atau mendahului, semua menghafal bersama, ayat yang sama, halaman yang sama. Dari segi prestasi

online, para santri telah memperoleh ribuan sampai puluhan ribu pageviews per hari.<sup>92</sup>

## 2. Tujuan dan Target Pesantren Sintesa

Tujuan dari Sintesa ini adalah mencetak pengusaha-pengusaha berbasis online yang cinta al-Quran dan menjalankan bisnisnya dengan nilai-nilai al-Quran.

Target setelah keluar dari pesantren, diharapkan setiap alumni sudah mempunyai bekal standar seperti ini:

- a. Sudah mempunyai bekal hafalan Al Qur'an setidaknya 2 juz. Setelah itu diharapkan lebih termotivasi untuk terus menambah hafalan sampai selesai 30 juz.
- b. Sudah mempunyai 1 website yang menghasilkan dari Google AdSense dan 1 website dari penjualan produk (ada 2 website).
- c. Bisa beriklan secara mandiri melalui Facebook Ads.
- d. Bisa mengembangkan masyarakat di daerahnya melalui dakwah dan bisnis.
- e. Rutin bersedekah setiap bulan melalui hasil bisnis online-nya.<sup>93</sup>

## 3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Sintesa terletak di :

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini.

Desa : Ngadirejo RT04/02

Kecamatan : Kawedanan

Kabupaten : Magetan

Provinsi : Jawa Timur<sup>94</sup>

#### 4. Pengelola/pengurus pesantren

Sintesa berada di bawah Yayasan Badrussalam yang beralamat di Desa Ngadirejo, Kec Kawedanan, Kab Magetan, Jawa Timur.

Di bawah ini adalah susunan pengelola/pengurus pesantren:

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
KH. Riyadh Rosyadi	Pembina
Hj. Retno Damayanti	Ketua Yayasan
Ibrahim Vatih	Penanggung Jawab
Riva Sakina	Sekretaris
Ibrahim Vatih	Guru Internet Marketing
Ust. Hammad Badawi	Ustadz Tahfidz (30 Juz)
Muhammad Sa'id	Mentor Bisnis <sup>95</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini.

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini.

Sarana dan prasarana adalah merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. Maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, hambatan dapat diatasi, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sarana dan prasaran Pesantren Sintesa dapat dilihat dari tabel terlampir.<sup>96</sup>

## **6. Keadaan Guru dan Santri Pesantren Sintesa**

Jumlah guru tetap yang ada di Pesantren Sintesa hanya satu yakni mas Fatih sekaligus sebagai penanggung jawab pesantren tersebut. Sedangkan keadaan santri pesantren sintesa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjumlah 46 santri, yang terdiri dari 22 santri angkatan kedua dan 24 santri angkatan ketiga. Semua santri adalah para pemuda yang berasal dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia dari latar belakang yang berbeda-beda.<sup>97</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pengembangan Tujuan dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya sebuah lembaga pendidikan wajib mempunyai tujuan agar proses pembelajaran sesuai dengan apa yang

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini.

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini



diharapkan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan kurikulum yang berbeda-beda tergantung dari yang menjadi titik fokus dari apa yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut.

Disini tujuan dari Pesantren Sintesa didirikan adalah untuk mencetak para pengusaha-pengusaha muda berbasis online yang sangat cinta Al-Quran dan menjalankan bisnisnya dengan nilai-nilai Al-Quran.<sup>98</sup>

Mas Vatih selaku penagguang jawab pesantren sintesa mengatakan kenapa beliau memilih tujuan pendidikan tersebut yakni:

"Melihat Perekonomian di negara kita ini cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. Perkembangan ini diikuti dan dibarengi dengan munculnya pengusaha-pengusaha baru baik dalam skala bisnis mikro, kecil, menengah hingga skala besar. Namun sayangnya grafik peningkatan kuantitas pengusaha-pengusaha tersebut tidak dibarengi dengan kualitas diri maupun bisnis mereka dan tidak dibentengi nilai-nilai agama. Banyak sekali pengusaha-pengusaha yang melakukan suap, mark up, publikasi laporan keuangan yang tidak transparan, dan berbagai penipuan penipuan perdagangan. Sepanjang sejarah, anak muda merupakan bagian dari suatu masyarakat yang paling produktif. Namun sayangnya, keproduktifan yang dimiliki oleh rata-rata kaum muda itu tidak termanfaatkan secara optimal disebabkan kurangnya arahan dan motivasi. Maka, yang sering terjadi, alih-alih memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat luas, sebagian kaum muda itu malah menjadi beban bagi lingkungan di mana mereka tinggal. Sebutlah misalnya kenakalan remaja (yang ditandai dengan dilakukannya tawuran, pemakaian alkohol dan narkoba dan lain sebagainya). Kondisinya semakin parah ketika kaum muda tadi lulus dari sekolah. Mereka terjebak pada masalah pengangguran disebabkan minimnya lapangan pekerjaan dan ketidak-mampuan untuk menciptakan pekerjaan. Bertambahlah deret pengangguran yang merupakan salah satu faktor peningkatan angka kriminal."<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Diperkuat dengan hasil observasi peneliti dilapangan, bahwa disana para santri dilatih untuk mengasah kemampuan dibidang keagamaan yang berupa hafalan al-Quran dan life skill yang berupa pelatihan internet marketing sekaligus secara bersamaan sebagai perwujudan dari tujuan didirikanya pesantren ini.<sup>100</sup>

Pendidikan disebut-sebut sebagai salah satu penyebab terjadinya situasi ini. Pendidikan dituding telah gagal membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka yang nantinya akan berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Karena pendidikan yang berlangsung selama ini hanya mengedepankan kemampuan akademik. Padahal, pendidikan seharusnya dapat memberikan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk hidup. Latar belakang inilah yang di kemudian hari mencetuskan perlunya pendidikan yang lebih berorientasi pada life skill.

Berangkat dari pemikiran itulah, Ibrahim Vatih Bersama Mas Rully dan Mas Een menciptakan pesantren yang berbasis dua nilai yaitu nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Bisnis (online) guna menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang memiliki nilai-nilai Al-Quran. Agar nantinya para pebisnis-pebisnis yang ada di negara ini tetap menjalankan bisnisnya sesuai aturan agama dan menjadikan anak muda di Indonesia lebih produktif dan bisa menciptakan

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

lapangan pekerjaan sendiri tanpa susah-susah dan kebingungan mencari pekerjaan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pesantren ini juga memiliki target standar kemampuan yang harus dimiliki setelah belajar di Pesantren Sintesa, diantaranya:

- a. Sudah mempunyai bekal hafalan Al Qur'an setidaknya 2 juz. Setelah itu diharapkan lebih termotivasi untuk terus menambah hafalan sampai selesai 30 juz. (Vocational skill)
- b. Sudah mempunyai 1 website yang menghasilkan dari Google AdSense dan 1 website dari penjualan produk (ada 2 website). (Vocational skill)
- c. Bisa beriklan secara mandiri melalui Facebook Ads. (Vocational skill)
- d. Bisa mengembangkan masyarakat di daerahnya melalui dakwah dan bisnis. (Social skill)
- e. Rutin bersedekah setiap bulan melalui hasil bisnis online-nya<sup>101</sup> (Social skill)

## **2. Pengembangan Materi dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, materi utama yang diajarkan di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ini adalah Hafalan Al-Quran dan Bisnis Online.

---

<sup>101</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Materi ini memang dirancang untuk meningkatkan kualitas pemuda-pemuda Indonesia agar lebih berkarakter islami dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Vatih:

"Kami merancang materi yang mengutamakan hafalan al-Quran dan bisnis online ini untuk meningkatkan kualitas pemuda-pemuda Indonesia agar lebih berkarakter islami dan mempunyai tujuan hidup yang jelas."<sup>102</sup>

Sangat jarang sebuah pesantren mengajarkan ilmu agama dan lifeskill sekaligus. Yang sering dijumpai di tengah masyarakat, pesantren adalah tempat yang khusus mempelajari dan menimba ilmu agama.

Namun kini ada sebuah pesantren yang berlokasi di Magetan yang mengajarkan para santrinya untuk beribadah sambil mencari nafkah. Pesantren tersebut bernama Sintesa. Sintesa mempunyai program unggulan yang sedikit berbeda di mana sehari-hari para santri berinteraksi dengan al-Quran dan Laptop.

Berbekal semangat perjuangan, Sintesa mencari banyak pemuda yang mempunyai semangat dan kemauan tinggi dalam belajar yang tersebar di seluruh Indonesia untuk ikut bergabung menjadi santri di mana semua fasilitas dan kegiatan sehari-hari bisa diperoleh secara gratis alias tidak dipungut biaya sepeser pun.

---

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/03-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Sintesa mempunyai program belajar 1 tahun, dan membuka pendaftaran setiap 6 bulan sekali. Sampai sekarang sudah ada 3 angkatan yang ada di sintesa.<sup>103</sup>

Mereka menghafalkan al-Quran tiap harinya sebanyak 3 ayat, sebagaimana hasil observasi peneliti di tempat penelitian mereka menghafal al-Quran dengan menggunakan metode Talaqi (dekate), dimana seorang yang bacaannya kurang bagus insya Allah tetap bisa mengikuti dan dibetulkan secara cepat, program ini tidak memberatkan dengan target 3 ayat per hari. Semua santri tanpa terkecuali setelah selesai menjalankan ibadah sholat subuh mereka semua menghafalkan al-Quran sebanyak 3 ayat setiap paginya yang pada malam harinya nanti akan di muroja'ahkan. Dalam beberapa bulan, mereka bisa menyelesaikan surat Ali Imron. Sintesa punya program yang agak santai dalam menghafal, cukup 3 ayat per hari. Kadang target itu terpenuhi, kadang tidak, tergantung panjang-pendeknya ayat. Setelah menyelesaikan Ali Imron, para santri sepakat untuk menghafal surat Al Kahfi. Supaya mereka bisa mengamalkan sunnah baca surat Al Kahfi setiap Jum'at. Beda rasanya membaca ayat yang sudah dihafal dan ayat yang belum dihafal. Dan kecenderungannya orang itu lebih suka membaca surat yang sudah dihafal. Jadi ini sekaligus bentuk ikhtiar mereka supaya bisa konsisten mengamalkan ini setiap pekan. Dengan tetap menjalankan amalan-amalan sunnah lainnya.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Selain itu Sintesa juga membiasakan santrinya untuk melaksanakan sholat dhuha setiap harinya. Salah satu ibadah sunnah yang paling mudah dilakukan, besar pahalanya, tapi sering dilalaikan banyak orang. Pesantren ini berusaha membangun kebiasaan untuk menjalankan sholat dhuha (minimal 2 rakaat) setiap hari.<sup>105</sup> Karena dengan dilaksanakannya sholat dhuda para santri akan semakin dekat dengan Allah dan selalu ditambah rizkynya. Sebagaimana yang diungkapkan Mas Vatih saat mendampingi santrinya sholat dhuha di masjid:

"Karena dengan melaksanakan sholat dhuda mereka akan semakin dekat dengan penciptanya dan selalu diberi rizky yang barokah."<sup>106</sup>

Peneliti mengamati mereka juga diajarkan untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu secara berjamaah di masjid dan membaaur dengan masyarakat. Membentuk kebiasaan dan kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban dan kebutuhan hidup satu ini. Mereka terlihat sangat rajin dan tepat waktu menjalankan sholat berjamaah di masjid. Ketika mereka mendengar adzan sudah berkumandang mereka langsung meninggalkan semua aktivitas mereka, dan lekas bersiap-siap menuju masjid untuk melakukan sholat berjamaah.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Perubahan yang dialami oleh santri setelah masuk pesantren sintesa adalah jadi lebih rajin beribadah dari sholat jama'ah 5 waktu di masjid, sholat dhuha, puasa sunah senin kamis, tilawah al-quran dan juga hafalannya. Karena kalau mereka lalai atau lupa dengan hal-hal itu, selalu ada yang mengingatkan baik dari teman-teman mereka atau guru-guru mereka, lingkungannya juga sangat mendukung. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Abdurrahman salah satu santri yang ada di sintesa:

"Perubahan yang saya alami setelah masuk pesantren sintesa adalah saya jadi lebih rajin beribadah dari sholat jama'ah 5 waktu di masjid, sholat dhuha, puasa sunah senin kamis, tilawah al-quran dan juga hafalannya. Karena kalau saya lalai atau lupa dengan hal-hal itu, selalu ada yang mengingatkan baik dari teman-teman atau guru-guru, lingkungannya juga sangat mendukung."<sup>108</sup>

Selain belajar tentang keagamaan mereka juga belajar tentang bisnis online sebagai materi utamanya sehingga seimbang antara dunia dengan akhirat, yang mereka pelajari disini diantaranya seperti: Belajar membuat website personal, konten dan toko online, belajar Search Engine Optimization (SEO) Marketing, belajar mendapatkan penghasilan dari Google AdSense, belajar memasarkan produk dari Facebook Marketing, dan belajar Google AdWords.

Dibawah ini merupakan data dokumentasi materi internet marketing yang diajarkan di pesantren Sintesa:

- a. Membangun Website, Setiap santri mempunyai 1 website yang dikelola sebagai media belajar sekaligus amunisi untuk menjalankan bisnis di waktu

---

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

- yang akan datang untuk jangka panjang. Santri diajarkan bagaimana cara membuat website dari nol, sampai dia bisa dan benar-benar menguasai.
- b. SEO Marketing, punya website saja itu tidak cukup. Santri akan belajar bagaimana mendatangkan ratusan bahkan ribuan pengunjung setiap harinya ke website yang mereka kelola. Praktek belajar yang akan sangat bermanfaat untuk masa depan mereka. Jadi disini mereka juga diajari agar web yang mereka buat dikunjungi oleh banyak pengunjung.
  - c. Social Media Marketing, tidak hanya mengandalkan SEO, social media seperti Facebook dan Twitter juga menjadi alat yang efektif untuk mendatangkan pengunjung, berjualan, dan dakwah. Mempunyai ribuan fans dan follower akan menambah semangat belajar santri.
  - d. Optimasi Keyword, dimulai dari riset keyword, riset kompetitor, sampai proses rekayasa halaman 1 dengan optimasi halaman (onpage) dan backlink (offpage). Setiap santri melakukan hal ini setiap hari supaya kelak bisa mendapatkan sense dalam mengolah keyword.
  - e. Disini mereka juga belajar bagaimana menulis dengan baik, ada banyak situs di halaman 1 Google yang tulisannya sangat tidak nyaman untuk dibaca, karena tidak memperhatikan kaidah kepenulisan yang benar. Para santri belajar bagaimana sebuah konten bisa mendapat tempat di hati Google dan bisa dinikmati oleh pembaca.



f. Mengasah skill Backlink, Backlink adalah link yang mengarah ke situs web kita yang berasal dari situs lain. Jadi jumlah backlink yang dimiliki situs adalah nilai popolaritas dari situs tersebut. Dengan mengetahui shortcut bagaimana membangun backlink yang efektif, para santri bisa mengoptimasi keyword menengah (medium) hanya dengan menggunakan beberapa backlink. Pastinya, backlink yang dibangun adalah backlink berkualitas.<sup>109</sup>

Itulah beberapa materi utama di bidang bisnis online yang mereka pelajari di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan selama 1 tahun pengajaran di sintesa.

Hingga saat ini beberapa prestasi telah diperoleh para santri Sintesa. Dari segi prestasi hafalan al-Quran, santri sudah hampir menyelesaikan surat Ali Imron. Dan semua santri menghafal menggunakan metode talaqqi, jadi tidak ada yang ketinggalan atau mendahului, semua menghafal bersama, ayat yang sama, halaman yang sama. Dari segi prestasi online, para santri telah memperoleh ribuan sampai puluhan ribu pageviews per hari.

### **3. Pengembangan Metode dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

---

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/09-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau teknik penyajian yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar pelajaran dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh santri dengan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan pesantren ini bermacam-macam. Untuk menghafal al-Quran Pesantren Sintesa ini menggunakan metode talqin atau talaqi, target hafalan di pesantren itu adalah bisa menghafalkan 3 ayat perharinya. Dan surat yang menjadi target untuk dihafalkan adalah surat Ali Imron dan surat al-Kahfi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Ibrahim Vatih:

"Surat pertama yang mereka hafal adalah surat Ali Imron.

Saya yang mengajak mereka untuk menghafal surat ini. Alasannya cenderung mudah untuk dihafal, sering digunakan sebagai dalil di pengajian-pengajian, dan membuat rasa greget bagi para santri.

Dalam beberapa bulan, Alhamdulillah, mereka bisa menyelesaikan surat Ali Imron. Mengapa harus dalam waktu yang lama (beberapa bulan)? Iya, kita di Sintesa punya program yang agak santai dalam menghafal, cukup 3 ayat per hari.

Kadang target itu terpenuhi, kadang tidak, tergantung panjang-pendeknya ayat.

Setelah menyelesaikan Ali Imron, saya dan para santri sepakat untuk menghafal surat Al Kahfi. Dan Alhamdulillah, awal Desember kemarin mereka menyelesaikan hafalan surat Al Kahfi.

Supaya mereka bisa mengamalkan sunnah baca surat Al Kahfi setiap Jum'at.

Beda lho sensasi membaca ayat yang sudah dihafal dan ayat yang belum dihafal. Dan kecenderungannya orang itu lebih suka membaca surat yang sudah dihafal. Jadi ini sekaligus bentuk ikhtiar mereka supaya bisa

konsisten mengamalkan ini setiap pekan. Dengan tetap menjalankan amalan-amalan sunnah lainnya."<sup>110</sup>

Menurut hasil observasi peneliti, selain itu untuk membentuk karakter para santri, santri di biasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu. Metode pembiasaan sangat penting agar mereka terbiasa melakukannya dan saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lain untuk rajin beribadah. Para santri selalu menjalankan kewajiban lima waktu secara berjamaah di masjid dan membaaur dengan masyarakat. Membentuk kebiasaan dan kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban dan kebutuhan hidup satu ini. Mereka terlihat sangat rajin dan tepat waktu menjalankan sholat berjamaah di masjid. Ketika mereka mendengar adzan sudah berkumandang mereka langsung meninggalkan semua aktivitas mereka, dan lekas bersiap-siap menuju masjid untuk melakukan sholat berjamaah.<sup>111</sup> Selain pembiasaan sholat 5 waktu mereka juga dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha. Semua santri dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha setiap harinya, mereka begitu rajin melaksanakan sholat dhuha, itu juga menjadi salah satu program yang ada di sintesa. Salah satu ibadah sunnah yang paling mudah dilakukan, besar pahalanya, tapi sering dilalaikan banyak orang. Pesantren ini berusaha membangun kebiasaan untuk menjalankan sholat dhuha (minimal 2 rakaat) setiap hari.<sup>112</sup> Dan mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan puasa senin kamis dan dzikir pagi dan petang.

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

Sebagaimana hasil observasi peneliti selama ada disana. Usai melaksanakan sholat maghrib di hari jumat, 13 mei 2016 para santri melakukan kegiatan dzikir petang di pesantren, mereka semua berkumpul dan membuat lingkaran untuk melaksanakan acara dzikir bersama. Mereka membaca Istighfar sebanyak 100 kali.<sup>113</sup>

Sedangkan untuk pembelajaran internet marketing sebagaimana hasil observasi peneliti pada hari sabtu 07 mei 2016 pukul 09.00, bahwa pembelajaran di pagi itu dilakukan secara bergantian menurut kelompoknya masing-masing meskipun bisnisnya bersifat individu, mereka dibagi menjadi 3 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari kurang lebih 10 santri agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Materi yang diberikan berurutan mulai dari materi dasar dan menurut tingkatannya masing-masing. Materi internet marketing ini diberikan oleh mas Vatih setiap pukul 09.00-10.50 dan 13.00-14.50 . Para santri terlihat sangat antusias dan bersemangat menerima dan belajar internet marketing, karena setelah mereka menerima materi mereka langsung diminta untuk mempraktekkannya sampai benar-benar bisa, disini juga terlihat kebersamaan antar para santri untuk saling mengajari jika temannya mengalami kesulitan.<sup>114</sup>

Selain fokus pada bisnis pribadi, ternyata ada juga metode yang digunakan pesantren ini untuk belajar membaut sebuah perusahaan besar

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/W/13-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/W/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

dikemudian harinya nanti. Yakni dengan cara mengadakan bisnis yang bersifat kolektif, jadi didalamnya nanti ada ketua, sekretaris, bendahara dll. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Ibrahim Vatih saat diwawancarai oleh peneliti:

”Di Sintesa, terkait dengan penguatan dan kemandirian ekonomi, selain fokus pada AdSense dan bisnis pribadi para santri, juga ada program bisnis kolektif.

Bisnis kolektif adalah bisnis yang dikerjakan secara kelompok antara 5 sampai 10 orang, dengan maksud dan tujuan seperti berikut ini:

- a. Santri lebih mudah saat proses brainstorming (gali ide) dan evaluasi. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan di mana ada sebuah tim yang setiap pekan berkumpul merumuskan ide-ide baru yang efektif.
- b. Lebih mudah saat menaklukkan keyword di Google. Tugas-tugas optimasi dibagi ke setiap orang.
- c. Pertimbangan-pertimbangan yang disepakati cenderung lebih sesuai karena dirangkum dari berbagai experience para anggotanya.

Bisnis kolektif tidak direncanakan dari awal saat Sintesa didirikan. Ide ini muncul karena seiring perjalanan Sintesa ada cukup banyak individu maupun perusahaan yang menawarkan kerjasama dengan pesantren.

Saya sebagai pengelola memutuskan untuk memasukkan program ini sebagai bagian dari program utama pesantren.

Ketika ada tawaran masuk saya mempertimbangkan dan menawarkan pada santri apakah tertarik untuk eksekusi tawaran tersebut atau tidak. Ketika ide yang disepakati belum ada yang menawarkan (dari pihak luar) para santri tetap eksekusi karena berbagai pertimbangan, seperti:

- a. Tingkat kompetisi di Google masih normal.
- b. Secara bisnis, angkanya menarik untuk diperjuangkan.

- c. Adanya potensi B2B, baik dengan perusahaan ataupun dengan pemerintah.

Seperti yang terjadi di angkatan pertama. Para santri sepakat untuk mengangkat keyword tertentu, meski belum tahu akan melakukan kerjasama produksi dengan siapa. Prinsipnya masuk nomor 1 Google dulu, masalah vendor bisa diatasi setelahnya.

Dan benar, sekarang bisnis kolektif angkatan 1 (yang fokus pada produk berupa packaging) sudah berada di peringkat 1, menerima telepon setiap hari, menerima pesan WhatsApp dan BBM setiap hari, dan menerima email setiap hari.

Santri angkatan 2 sepakat untuk mengoptimasi keyword di seputaran agro industri. Saat ini baru mulai melakukan proses optimasi yang secara umum proses ini membutuhkan waktu rata-rata 1 bulan.

Bisnis kolektif menjadi opsi backup bagi setiap santri supaya mereka bisa safe saat menjadi alumni. Setidaknya ketika bisnis pribadi belum sepenuhnya ready, dan AdSense belum setiap bulan cair, bisnis kolektif bisa menjadi harapan bagi santri untuk berhasil."<sup>115</sup>

Selain beberapa metode pengajaran diatas, Sintesa juga punya metode unik untuk meningkatkan keilmuan para santri yakni Kajian YouTube, sebagaimana yang diamati oleh peneliti saat melakukan penelitian di sintesa pada saat hari kamis, 12 Mei 2016 para santri melakukan puasa senin kamis, mereka rutin mengerjakannya. Sebelum berbuka puasa mereka terlihat sibuk untuk siap-siap mandi dan bersih-bersih dan ada juga yang sedang memasak nasi. Ketika waktu menunjukkan pukul 17.00 WIB para santri terlihat segera berkumpul di depan layar monitor yang ukurannya cukup besar. Ternyata

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

mereka menunggu diputarkannya kajian yang diputar lewat YouTube setiap hari senin dan kamis menunggu datangnya berbuka puasa. Kajian yang mereka tonton adalah pengajian dari Ulama'-ulama' terkenal di Indonesia maupun di luar negeri. Yang mereka tonton pada saat itu adalah pengajian dari Yusuf Mansur yang membahas terkait dengan usaha yang berbarokah.<sup>116</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh abdurrahman salah satu santri di pesantren tersebut:

"Temen-temen kalau sebelum berbuka puasa senin-kamis, mereka pada ngumpul di depan layar, nunggu diputarkannya kajian Youtube"

"Biasanya yang apling sering diputar itu ceramah dari Yusuf Mansur, karena banyak yang suka dan materinya sangat menarik, tapi biasanya juga ganti-ganti kok, yang penting ulama'nya yang ceramah netral, tidak terlalu condong ke aliran tertentu"<sup>117</sup>

Selain hanya mendengarkan kajian melalui YouTube, ada waktunya sendiri mereka untuk praktek kulum sekaligus belajar untuk berbicara di depan umum setiap setelah sholat ashar usai yang dilakukan oleh para santri secara bergiliran, kegiatan tersebut selalu mereka lakukan setiap harinya kecuali hari senin, selasa, kamis dan jumat. Selain belajar mengaji dan internet marketing mereka juga belajar berbicara di depan umum. Mereka membuat halaqoh dan mendengarkan kulum yang disampaikan oleh teman mereka.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/02-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/21-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/07-V/2016 di lembar lampiran penelitian ini

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Pengembangan Tujuan dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model-model pengembangan kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum tersebut memiliki karakteristik pada pola desain, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi berdasarkan basis apa yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut, seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan, kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan berlandaskan pada teori yang tepat agar kurikulum yang dihasilkan bisa efektif.<sup>119</sup>

Dikalangan pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak pihak yang kurang menyadari bahwa teknologi sangat membantu menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan intruksional.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, 78.

<sup>120</sup> Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2008), 147.



Berdasarkan data yang peneliti temukan dapat diketahui bahwa disini tujuan dari Pesantren Sintesa didirikan adalah untuk mencetak para pengusaha-pengusaha muda berbasis online yang cinta Al-Quran dan menjalankan bisnisnya dengan nilai-nilai Al-Quran.

Tujuan pendidikannya tersebut adalah untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi internet yang selama ini kurang optimal dalam penggunaannya sebagai materi utama di pesantren Sintesa. Yang menjadi sasaran adalah generasi muda bangsa ini agar bisa mengoptimalkan penggunaan teknologi sebaik mungkin. Materi utama yang tak kalah pentingnya adalah materi hafalan al-Quran yang menjadi pedoman dan benteng dalam mereka menggunakan teknologi.

Sedangkan pada aturannya tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 2

Sedangkan tujuan dari pendidikan kecakapan hidup itu sendiri secara umum bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya pada masa mendatang dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk: (1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi, (2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karier peserta didik, (3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (4) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual (5) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, dan (6) memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, 241

Dengan berbagai macam kegiatan yang ada di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedana Magetan sudah bisa mencakup keseluruhan dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan kecakapan hidup. Dibuktikan dengan dikembangkannya kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para santri dalam menghadapi perannya pada masa mendatang dan mempersiapkan para santri agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program yang ada di pesantren sintesa, seperti pembelajaran bisnis online dan hafalan al-Quran yang menjadi program utama di Pesantren Sintesa ini.

Agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia Pesantren ini mengajarkan agar selalu mengingat Allah dengan cara melakukan kegiatan sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, puasa senin kamis, dzikir pagi dan petang, hafalan al-Quran dan tilawah al-Quran.

Dan untuk menjadikan para santri sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab, ada kegiatan olah raga yang dilakukan setiap 2 minggu sekali setelah sholat ashar setiap hari selasa dan jumat, sedangkan untuk menambah keilmuan santri setiap hari senin dan kamis mereka ada kegiatan kajian youtube sambil menunggu waktu berbuka puasa mereka

mendengarkan ceramah melalui youtube, dan untuk menambah kecakapan para santri mereka dilatih untuk menyampaikan kultum secara bergantian kultum atau latihan berpidato yang dilakukan oleh para santri secara bergiliran, kegiatan tersebut selalu mereka lakukan setiap harinya kecuali hari senin, selasa, kamis dan jumat. Selain belajar mengaji dan internet marketing mereka juga belajar berbicara di depan umum. agar mereka lebih cakap didalam berinteraksi. Mereka membuat halaqoh dan mendengarkan kultum yang disampaikan oleh teman mereka. Sedangkan untuk melatih kekreativitasan dari para santri mereka dilatih untuk mengolah kata-kata agar lebih enak dan lebih menarik untuk dilihat dan dikunjungi di dalam web dan untuk melatih sikap demokratis kepada mereka, sebagian besar tata tertib dan kegiatan yang ada di pesantren itu dibuat melalui jalan musyawarah dengan para santri sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pembelajaran yang ada di Sintesa ini langsung bisa di Praktekkan kepada mereka setelah mendapatkan Materi langsung praktek sampai bisa. Pesantren ini memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator pengembangan pendidikan life skill di pesantren sintesa ini diantaranya adalah:

1. Personal skill, yang berupa puasa senin kamis, sholat dhuha, dzikir, membaca al-Quran, dan sholat 5 waktu berjamaah.

2. Akademik skill, yang berupa materi internet marketing, membangun website, SEO marketing, social media marketing, dan optimasi keyword.
3. Sosial skill, yang berupa shodaqoh, bekerjasama dalam berbisnis, bersih-bersih masjid, berbagi pada saat idhul adha.
4. Vokasional skill, yang berupa kemampuan menulis dengan baik, belajar mengolah kata yang menarik, kemampuan mengetik dengan cepat, kemampuan bermain internet marketing.

Berdasarkan teori dan paparan temuan peneliti diatas, Pesantren Sintesa ini menggunakan model kurikulum teknologi untuk mengembangkan tujuan kurikulum life skill yang ada dipesantren tersebut. Yang selaras dengan tujuan dari pesantren ini yakni mencetak para pengusaha-pengusaha muda berbasis online yang cinta Al-Quran dan menjalankan bisnisnya dengan nilai-nilai Al-Quran. Sehingga generasi muda bisa memanfaatkan teknologi sebaik mungkin yang tetap berpedoman pada nilai-nilai al-Quran.

## **B. Pengembangan Materi dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan

penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX Pasal 39). Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut
- d) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui pencapaian materi kurikulum.<sup>123</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, materi utama yang diajarkan di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ini adalah Hafalan Al-Quran dan Bisnis Online.

Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global saat ini diperlukan paradigma baru pendidikan yakni membangun pendidikan berdasarkan system broad based education.

Pendidikan berdasarkan system broad based education ialah konsep pendidikan yang memacu pada life skill. Tujuan utamanya adalah untuk

---

<sup>123</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 25

mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.<sup>124</sup>

Pengenalan life skill terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.<sup>125</sup>

Diharapkan tujuan pendidikan nasional lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum/program lebih merefleksikan kehidupan nyata, penyelenggaraan benar-benar jitu dalam merealisasikan kurikulum/program berbasis life skill yang ditunjukkan oleh guru memiliki penguasaan kehidupan yang kuat, peserta didik mempelajari kenyataan dan aktif, metode pembelajaran lebih konkrit, kerja tim kuat, media pendidikan menggunakan kenyataan/ situasi nyata, tempat belajar tidak harus selalu tetapi juga di kehidupan nyata/ lingkungan social dan alam, durasi pembelajaran tergantung juga kehidupan nyata, pengalaman hidup akan lebih kaya, dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik.<sup>126</sup>

UNICEF menegaskan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang dapat membantu individu untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan tantangan secara efektif pada kehidupan

---

<sup>124</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Bandung: PT Alfabeta, 2006), 15

<sup>125</sup> Ibid, 32

<sup>126</sup> Ibid, 34

sehari-hari. Depdiknas mendefinisikan life skill sebagai kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.<sup>127</sup>

Pondok pesantren Sintesa merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang berusaha menerapkan life skill sebagai bentuk pengembangan kurikulumnya. Berdasarkan realita yang muncul dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang unik yang ada di Pesantren Sintesa ini, diantaranya, pesantren ini mempunyai program unggulan yang sedikit berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, dimana sehari-hari para santri berinteraksi dengan Al-Quran dan laptop (bisnis online). Sangat jarang sebuah pesantren mengajarkan ilmu agama dan life skill sekaligus secara bersamaan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Yang sering dijumpai di masyarakat pesantren adalah tempat khusus mempelajari dan menimba ilmu agama. Tapi pesantren Sintesa ini mengajarkan santrinya untuk beribadah sambil mencari nafkah.

Jadi materi-materi yang ada di Pesantren Sintesa ini sangatlah tepat dijadikan sebagai materi utama yang diajarkan kepada para santrinya di Pesantren tersebut untuk menghadapi globalisasi pada saat ini. Karena sekarang ini semuanya serba online baik di bidang bisnis maupun agama, dan dunia maya juga sangatlah keras dan berbahaya, jika kita tidak memilah dan memilih maka kita akan terjerumus di jalan yang salah dan menggunakan media sosial di jalan

---

<sup>127</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 96



yang kurang tepat, tetapi jika kita memanfaatkannya dan menggunakannya sebaik mungkin maka kita akan diuntungkan dengan media sosial, sehingga kita harus siap untuk membentengi diri kita dengan nilai-nilai al-Quran, sebagaimana materi yang diterapkan pesantren ini bisa menyeimbangkan antar dunia dan akhirat.

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.<sup>128</sup>

Berdasarkan Teori dan hasil paparan penelitian diatas, Pesantren Sintesa menggunakan kurikulum teknologi di dalam pengembangan materi-materinya, seperti belajar membuat website personal, konten dan toko online, belajar Search Engine Optimization (SEO) Marketing, belajar mendapatkan penghasilan dari Google AdSense, belajar memasarkan produk dari Facebook Marketing, dan belajar Google AdWords dan lain sebagainya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di pesantren Sintesa menggunakan kurikulum Teknologi.

### **C. Pengembangan Metode dalam Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan**

---

<sup>128</sup> Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2008), 148.

Dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana yang bermakna sehingga materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.<sup>129</sup>

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini Oemar Hamalik berpendapat bahwa ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- d) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai macam metode mengajar.
- e) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemauan siswa. Dalam pendekatan ini

---

<sup>129</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 138

lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular dan paket belajar.

- f) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat dan berkemah.<sup>130</sup>

Sebagaimana pengamatan peneliti metode yang digunakan di pesantren Sintesa ini sangatlah bermacam-macam dan bervariasi diantaranya ceramah, diskusi kelompok, hafalan dengan metode talaqi, praktek, pembiasaan, keteladanan dll.

Sedangkan pendekatan yang digunakan di pesantren ini adalah pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran di pesantren tersebut, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan santri. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Santri sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai macam metode mengajar.

Tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua pengajaran. Strategi belajar-mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu

---

<sup>130</sup> Ibid, 26-27

tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar-mengajar secara faktual. Kemampuan siswa, kemampuan guru, sifat materi, sumber belajar, media pengajaran, tujuan yang ingin dicapai, adalah unsur-unsur pengajaran yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu. Semua rangkaian itu membentuk suatu pola yang kita sebut dengan strategi belajar-mengajar.<sup>131</sup>

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, tahapan basis intruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan intruksional. Pandangan pertama menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarkannya, bukan apa yang diajarkan. Adapun pandangan kedua menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.<sup>132</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa metode kurikulum yang ada di pesantren sintesa menggunakan model kurikulum teknologi. Pembelajarannya menggunakan laptop dan media internet, mereka juga menggunakan Youtube sebagai salah satu metode pengajarannya.

---

<sup>131</sup> W. Gulo, Strategi Belajar-Mengajar (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 83

<sup>132</sup> Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, 147-148.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dengan judul "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Life Skill di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan", dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan tujuan dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi yang berupa mencetak para pengusaha-pengusaha muda berbasis online yang cinta Al-Quran dan menjalankan bisnisnya dengan nilai-nilai Al-Quran. Pesantren ini juga sudah memenuhi dan melengkapi dari semua tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan kecakapan hidup.
2. Pengembangan materi dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi, yang diajarkan di Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan ini adalah Hafalan Al-Quran dan Bisnis Online. Jadi materi-materi yang ada di Pesantren Sintesa ini sangatlah tepat dijadikan sebagai materi utama yang diajarkan kepada para santrinya di Pesantren tersebut untuk menghadapi globalisasi pada saat ini. Karena sekarang ini semuanya serba online baik di bidang bisnis maupun agama, dan dunia maya juga sangatlah keras dan berbahaya, jika kita tidak memilah dan memilih maka kita akan terjerumus di jalan yang salah dan

menggunakan media sosial di jalan yang kurang tepat, tetapi jika kita memanfaatkannya dan menggunakannya sebaik mungkin maka kita akan diuntungkan dengan media sosial, sehingga kita harus siap untuk membentengi diri kita dengan nilai-nilai al-Quran, sebagaimana materi yang diterapkan pesantren ini bisa menyeimbangkan antar dunia dan akhirat.

3. Pengembangan metode dalam kurikulum pendidikan life skill di Pesantren Sintesa menggunakan model kurikulum teknologi, model kurikulum teknologi yang digunakan di pesantren Sintesa ini sangatlah bermacam-macam dan bervariasi diantaranya pembelajaran menggunakan laptop dan internet marketing setiap harinya.

## **B. Saran**

1. Penanggung jawab Pesantren Sintesa Ngadirejo Kawedanan Magetan untuk senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas pesantren dan juga terus mengembangkan Pesantren ke seluruh wilayah di Indonesia.
2. Siswa diharapkan dapat selalu terus membantu Pesantren Sintesa ini agar terus maju dan membuktikan kepada masyarakat bahwa lulusan Pesantren Sintesa meskipun tanpa ijazah dan sertifikat menjadi lulusan yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat.
3. Menambah tenaga pengajar, karena semakain banyak santri nantinya juga akan lebih efektif jika gurunya lebih dari satu

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Anwar. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: PT Alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Pengantar Praktis. Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- Arifin, Zainal. Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009.
- Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar ilmu pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Furhan, Arif. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surabaya- Indonesia : Usaha Nasional, 1992.
- Gulo, W. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Bandung: PT. Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. Manajemen Pengembangan Kurikulum cet 3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hamalik. Oemar, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pt. Rosdakarya, 2008.

<http://majalahinayah.blogspot.co.id/2010/03/urgensi-life-skills-menurut-islam.html>.

Diakses pada hari senin, 18-04-2016 pukul 10.45 WIB.

Idi. Abdullah, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Maryani. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Nasution, Asas-asas Kurikulum, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Prastowo, Andi. Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kaulitatif. Jogjakarta: DIVA Press, 2010.

Santoso, Indra. Kamus Bahasa Inggris. Surabaya: Gresta, 2002.

Sanjaya. Wina, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

Sudjana, Nana. Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di sekolah, cet.3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

Sugiyono. Memahami penilaian kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung : ALFABETA, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Jurusan Tarbiyah. Ponorogo: (STAIN) Ponorogo Press, 2015.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.